

**KOPULA**

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan

*An Analysis of Figurative Language Style in the Short Story Anthology
Eunoia 1 Castarica's Work: A Stylistic Review*

**Analisis Gaya Bahasa Figuratif Dalam Antologi Cerpen Eunoia 1
Karya Castarica : Tinjauan Stilistika**

¹Putri Syahra Masyhur; ²Sitti Rachmi Masie; ³Herson Kadir

¹Universitas Negeri Gorontalo, email: putrisyahra16@gmail.com

²Universitas Negeri Gorontalo, email: sittirachmi@ung.ac.id

³Universitas Negeri Gorontalo, email: herson.kadir@ung.ac.id

Received: 2 September 2025

Accepted: 16 Oktober 2025

Published: 17 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8098>

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Gaya Bahasa Figuratif Dalam Antologi Cerpen Eunoia 1 Karya Castarica : Tinjauan Stilistika” yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa figuratif yang digunakan dalam antologi cerpen Eunoia 1, ditinjau dari aspek retorik dan kiasan. Penelitian ini dilandasi oleh teori stilistika yang menekankan analisis bentuk dan fungsi bahasa dalam karya sastra. Sumber data berupa enam puluh tujuh cerpen dalam antologi tersebut yang ditulis oleh berbagai penulis dengan gaya penulisan beragam. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan stilistika untuk mengungkap peran gaya bahasa figuratif dalam membangun nilai estetika dan makna cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek retorik ditemukan 30 data, dengan gaya bahasa hiperbola dan erotesis (pertanyaan retorik) sebagai bentuk yang paling dominan. Pada aspek kiasan ditemukan 37 data, dengan gaya bahasa metafora dan personifikasi yang paling menonjol, di mana metafora menjadi bentuk yang paling banyak digunakan. Gaya bahasa kiasan, terutama metafora, dimanfaatkan untuk membentuk imaji dan menggambarkan suasana batin tokoh secara puitis, sedangkan gaya bahasa retorik memperkuat efek dramatik dan dinamika emosi dalam cerita. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa figuratif dalam antologi cerpen Eunoia 1 tidak hanya memperkaya nilai estetika, tetapi juga memperdalam penggambaran karakter, konflik, dan suasana dalam setiap cerita.

Kata Kunci : *gaya bahasa figuratif, stilistika, cerpen Eunoia 1, retorik, kiasan*

Abstract

This research, entitled “An Analysis of Figurative Language in the Short Story Anthology Eunoia 1 by Castarica: A Stylistic Review”, aims to describe the types of figurative language used in the short story anthology Eunoia 1, examined from rhetorical tropological aspects. This study is grounded in stylistic theory, which emphasizes the analysis of the forms and functions of language in literary works. The data source comprises sixty-seven short stories in the anthology, written by various authors with diverse writing styles. Data were collected using reading and note-taking techniques, and analyzed through a qualitative descriptive method with a stylistic approach to reveal the role of figurative language in shaping the aesthetic value and meaning of the stories. The findings indicate that in the rhetorical aspect, 30 instances were identified, with hyperbole and erotema (rhetorical questions) being the most dominant forms. In the tropological aspect, 37 instances were found, with metaphor and personification being the most prominent, in which metaphor was the most frequently used. Tropological figurative language, particularly metaphor, was employed to create imagery and poetically depict the characters' inner states, while rhetorical devices enhanced the dramatic effects and emotional dynamics of the narratives. The conclusion of this research shows that the use of figurative language in the Eunoia 1 anthology not only enriches its aesthetic value but also deepens the portrayal of characters, conflicts, and atmosphere in each short story.

Keywords : *figurative language, stylistics, Eunoia 1 short stories, rhetorical, tropological*

PENDAHULUAN

Secara umum, karya sastra memainkan peran penting dalam merefleksikan kebudayaan, nilai-nilai, serta dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat. Sastra tidak hanya menjadi wadah penyampaian gagasan, tetapi juga medium untuk menciptakan pengalaman estetik yang menggugah emosi dan imajinasi pembaca. Dalam penciptaan karya sastra, bahasa menjadi unsur utama yang membangun kekuatan naratif dan kedalaman makna. Salah satu aspek kebahasaan yang memiliki peran penting dalam membentuk keindahan serta daya ungkap suatu karya sastra adalah gaya bahasa figuratif.

Menurut Gorys Keraf (2010:112), gaya bahasa merupakan cara khas seseorang dalam menyampaikan pikiran melalui bahasa yang mencerminkan kepribadian penulis maupun karakter karya itu sendiri. Dalam konteks sastra, gaya bahasa figuratif menjadi sarana untuk mengekspresikan makna secara tidak langsung melalui penggunaan bahasa yang bersifat kiasan atau retorik. Penggunaan gaya bahasa ini tidak hanya memperkaya nilai estetik karya, tetapi juga memperkuat daya sugesti dan memperdalam pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Antologi cerpen Eunoia 1 menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena memuat enam puluh tujuh cerita pendek karya para penulis dengan latar belakang dan gaya penulisan yang beragam. Keanekaragaman ini mencerminkan kekayaan ekspresi dan kreativitas dalam penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, sebanyak tiga puluh enam cerpen terpilih dianalisis untuk menelusuri penggunaan gaya bahasa figuratif yang terdapat di dalamnya.

Fokus kajian diarahkan pada dua pendekatan utama dalam analisis gaya bahasa figuratif, yaitu aspek retorik dan aspek kiasan. Aspek retorik menitikberatkan pada teknik penyampaian yang bersifat persuasif, ekspresif, dan berfungsi mempengaruhi pembaca secara emosional. Sementara itu, aspek kiasan berfokus pada penggunaan bahasa secara tidak langsung melalui lambang, perbandingan, atau simbol-simbol yang mengandung makna implisit. Penelusuran terhadap kedua

aspek ini diharapkan mampu mengungkap sejauh mana para penulis dalam antologi Eunoia 1 memanfaatkan gaya bahasa figuratif sebagai alat penguatan narasi dan penciptaan makna mendalam dalam karya mereka.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa figuratif yang digunakan dalam antologi cerpen Eunoia 1, khususnya ditinjau dari aspek retorik dan aspek kiasan. Melalui kajian stilistika ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kebahasaan dalam ranah sastra, memperluas pemahaman tentang fungsi estetika gaya bahasa figuratif, serta menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan ekspresi sastra Indonesia masa kini.

KAJIAN TEORI

Karya Sastra

Karya sastra secara umum dapat dimaknai sebagai hasil ciptaan manusia yang menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk menyampaikan ide, emosi, pengalaman, dan imajinasi. Bentuknya dapat berupa puisi, prosa, maupun drama, yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai estetika, moral, dan intelektual. Menurut Wellek dan Warren (dalam Ratna, 2016: 149), bahasa adalah medium utama karya sastra. Tidak ada karya sastra tanpa bahasa. Mempelajari sastra pada dasarnya sama dengan mempelajari bahasa. Dengan demikian, karya sastra memiliki peran penting dalam membentuk, merefleksikan, dan mengkritisi realitas kehidupan manusia, sekaligus menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan pemikiran dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Prosa

Prosa adalah bentuk karya sastra yang disusun secara naratif menggunakan bahasa sehari-hari. Bentuk ini memberi kebebasan dalam struktur dan gaya bahasa, serta menekankan pada penyampaian gagasan atau cerita secara langsung tanpa terikat aturan ritme atau sajak. Hal tersebut membuat prosa mudah dipahami dan realistis dalam menggambarkan kehidupan serta perasaan manusia. Menurut Aminuddin (2002: 66), “Prosa fiksi ialah kisah atau ceritera yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian ceritera tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu ceritera”. Dengan demikian, prosa dapat dipandang sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan ide, peristiwa, dan pengalaman secara jelas, terperinci, dan mudah diikuti pembaca.

Cerpen

Cerita pendek (cerpen) adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang disampaikan secara singkat dan padat, biasanya berfokus pada satu peristiwa atau tokoh utama. Cerpen menyampaikan pesan, tema, dan konflik secara jelas dengan jumlah kata terbatas, menggunakan tokoh dan latar yang sederhana namun bermakna. Gaya bahasanya cenderung sederhana tetapi tetap memberikan kesan mendalam bagi pembaca. Menurut Edgar Allan Poe (Burhan Nurgiyantoro 2018:12) mengemukakan bahwa “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel”. Dengan demikian, cerpen dapat dianggap sebagai karya sastra yang efektif untuk menghadirkan kisah yang berkesan melalui narasi singkat namun sarat makna.

Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yakni semacam alat yang digunakan untuk menulis pada

lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan terhadap keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2010:112).

Gaya Bahasa Figuratif

Gaya bahasa figuratif adalah penggunaan bahasa secara tidak langsung atau tidak literal, di mana makna yang terkandung lebih kompleks, imajinatif, dan kaya nuansa dibandingkan makna harfiah kata-kata yang digunakan. Tujuan utamanya adalah memberikan efek estetis, memperkuat pesan, dan menggugah emosi pembaca atau pendengar. Gaya ini sering dijumpai dalam karya sastra, pidato, maupun komunikasi sehari-hari, untuk menciptakan gambaran yang lebih hidup dan menarik. Menurut Keraf (2010:136), gaya bahasa kiasan atau figuratif adalah gaya bahasa yang mengandung makna kias dan digunakan untuk memperindah bahasa, memberikan penekanan, atau menimbulkan efek tertentu. Ia membagi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna menjadi dua kelompok besar, yaitu gaya bahasa retorik (21 jenis) dan gaya bahasa kiasan (16 jenis).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis penggunaan gaya bahasa figuratif dalam antologi cerpen Eunoia 1. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan gaya bahasa tanpa melakukan eksperimen atau pengukuran numerik. Dari total 67 cerpen dalam antologi, peneliti menyeleksi 36 cerpen dengan kriteria memiliki alur cerita yang menarik, memuat gaya bahasa figuratif secara menonjol, serta mewakili keragaman tema dan latar belakang penulis. Proses seleksi dilakukan melalui pembacaan menyeluruh dan penyaringan berdasarkan fokus penelitian. Pemilihan metode dan objek kajian ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017:66) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks aslinya, sehingga jumlah sampel tidak harus besar, tetapi harus relevan dan representatif. Dengan demikian, analisis dapat dilakukan secara lebih terarah, memungkinkan peneliti mengungkap fungsi dan variasi gaya bahasa figuratif secara akurat sesuai teori stilistika yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis teks dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang ditemukan secara sistematis agar mudah diklasifikasikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti membaca seluruh cerpen dalam antologi Eunoia 1 secara menyeluruh untuk memahami konteks dan struktur cerita, kemudian mengidentifikasi kutipan-kutipan yang mengandung gaya bahasa figuratif. Kutipan tersebut dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa figuratif, seperti metafora, personifikasi, simile, hiperbola, dan metonimi. Setiap jenis gaya bahasa diwakili oleh kutipan yang relevan, yang selanjutnya dianalisis untuk mengungkap fungsi dan makna penggunaannya. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sebagai pembaca aktif, dibantu lembar kerja pengumpulan data yang sistematis untuk menjamin akurasi dan konsistensi pencatatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Gaya Bahasa Figuratif Ditinjau dari Aspek Retorik dalam Antologi Cerpen Eunoia 1

Gaya Bahasa Figuratif Aspek Retorik merupakan gaya bahasa yang bisa diartikan secara jelas atau memiliki makna tersembunyi pada sebuah ungkapan. Gaya Bahasa Figuratif Aspek Retorik menurut Gorys Keraf diartikan sebagai bentuk penyampaian yang menekankan efek tertentu kepada pembaca karena Keraf berusaha menggambarkan suatu objek secara terbuka sesuai dengan

pemahaman penulis maupun peneliti. Berikut akan diuraikan Gaya Bahasa Figuratif Aspek Retoris yang terdapat dalam buku antologi cerpen EUNOIA 1, karya Castarica.

Asindeton

“Sampai siang itu, duniaku serasa hancur kala itu, aku melihatnya berguling di aspal tepat di depanku. *Aku berteriak, menangis memeluknya erat, merangkak di tengah jalan yang sepi*”

Kutipan pada cerpen *Untuk Ibu* ini menggunakan gaya bahasa asindeton, terlihat dari deretan tindakan “aku berteriak, menangis memeluknya erat, merangkak di tengah jalan yang sepi” yang disusun tanpa kata sambung. Secara naratif, teknik ini menggambarkan momen klimaks ketika tokoh Cheril berada dalam situasi panik dan kehilangan, sehingga rangkaian tindakannya terasa spontan dan bertubi-tubi. Pembaca diajak merasakan urgensi dan ketegangan peristiwa melalui visualisasi gerakan yang cepat dan tanpa jeda. Secara estetis, struktur kalimat yang padat menciptakan ritme yang tergesa-gesa, meniru aliran emosi tokoh yang dilanda syok. Diksi seperti “memeluknya erat” dan “merangkak di tengah jalan yang sepi” memperkuat suasana tragis dan kesunyian, sekaligus meninggalkan kesan mendalam yang menyentuh emosi pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013:136) yang menyatakan bahwa asindeton merupakan gaya bahasa berupa acuan padat dan ringkas di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, melainkan dipisahkan oleh tanda koma.

Eufemisme

“Bagai termakan badai saat kutahu aku terlahir dari rahim seorang pelacur. *Seorang perempuan yang biasa berserakan di sepanjang malam*”

Kutipan pada cerpen *Menjemput Pelangi* ini menggunakan gaya bahasa eufemisme yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang sensitif dengan cara lebih halus dan tidak langsung. Frasa “seorang perempuan yang biasa berserakan di sepanjang malam” menggantikan kata “pelacur” sehingga mengurangi kesan kasar secara verbal. Secara naratif, ungkapan ini memperkuat konflik batin tokoh utama yang bergulat dengan kenyataan pahit tentang asal-usulnya, sekaligus membangun latar belakang emosional yang kompleks. Secara estetis, pilihan metafora tersebut memberi lapisan makna dan membentuk citraan malam yang kelam, yang selaras dengan nuansa tragis cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeliono (dalam Tarigan, 2013:126) yang menyatakan bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang kasar atau merugikan.

Pleonasme

“Sebagian wajah eksotisnya tertutup rambut setengah gimbal nan *beraroma bau busuk*. Terkadang kutu-kutu bermain dengan riangnya di pelataran dahi akibat kehabisan lahan”

Kutipan pada cerpen *I'm Your Future* ini menggunakan gaya bahasa pleonasme melalui frasa “beraroma bau busuk.” Penggunaan kata “beraroma” dan “bau busuk” secara bersamaan menciptakan pengulangan makna yang sebenarnya tidak diperlukan, namun sengaja digunakan untuk menegaskan kesan menjijikkan dari kondisi tokoh Sumarni. Secara naratif, deskripsi ini memperkuat gambaran fisik dan latar sosial tokoh, menempatkannya dalam kondisi yang memunculkan rasa iba sekaligus jarak emosional dari tokoh lain. Secara estetis, repetisi makna ini membentuk citraan sensoris yang kuat, memaksa pembaca hampir ikut “mencium” aroma yang digambarkan, sehingga efeknya menjadi lebih nyata dan melekat di imajinasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaditirja (2010:151) yang menjelaskan bahwa pleonasme merupakan

pemakaian kata secara berlebihan atau berulang yang sebenarnya tidak diperlukan, namun sering digunakan untuk memberikan penekanan dan memperindah bahasa.

Perifrasis

“Awal Maret 2012 adalah tahun terberat bagi kami sekeluarga karena tulang punggung keluarga, *pergi untuk selama-lamanya*”

Kutipan pada cerpen *Untuk Ibu* ini menggunakan gaya bahasa perifrasis yang berfungsi untuk menyampaikan makna secara halus dan emosional. Frasa “pergi untuk selama-lamanya” menggambarkan peristiwa kematian dengan pendekatan yang lembut, sehingga memperkuat suasana duka dan kehilangan dalam cerita. Secara naratif, ungkapan ini menandai titik balik emosional bagi keluarga tokoh, terutama dalam menegaskan absennya sosok ayah sebagai tulang punggung keluarga. Secara estetis, pilihan frasa perifrasis ini memberi ruang bagi pembaca untuk merasakan kesedihan tanpa disampaikan secara gamblang, menciptakan efek lirih yang menyentuh dan meninggalkan kesan mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Nafinuddin (2020:12) yang menyatakan bahwa perifrasis adalah gaya bahasa yang secara sengaja menggunakan frasa lebih panjang meskipun dapat diganti oleh satu kata, biasanya dengan tujuan memperindah atau memberi penekanan pada kalimat.

Erotesis atau Pertanyaan Retoris

“Dari sekian banyak anak kelas 12 Agama 1, hanya Paprika yang selalu antusias belajar. *Jangan ditanya seantusias apa dia untuk kuliah*”

Kutipan pada cerpen *Bestie Rasa Ayang* ini menggunakan gaya bahasa erotesis, yaitu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban karena berfungsi menegaskan suatu hal. Kalimat “Jangan ditanya seantusias apa dia untuk kuliah” bukan bermaksud benar-benar melarang pertanyaan, melainkan untuk menekankan besarnya antusiasme tokoh Paprika. Secara naratif, gaya ini memperkuat gambaran karakter Paprika sebagai sosok yang penuh semangat dan ambisi dalam mengejar pendidikan tinggi. Secara estetis, pemakaian pertanyaan retoris ini memberi efek penekanan yang ringan namun mengena, menciptakan interaksi tidak langsung antara narator dan pembaca, sehingga kesan kagum terhadap Paprika semakin terasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2017:271), penggunaan gaya bahasa retorik erotesis dimaksudkan untuk menimbulkan efek retorik yang mengena dan menghubungkan pembaca atau pendengar secara rasional maupun emosional, karena pertanyaan tersebut tidak memerlukan jawaban tetapi bertujuan menegaskan pernyataan, memberi penekanan, dan membangkitkan respons pemikiran maupun perasaan.

Hiperbola

“Bahkan jauh-jauh hari ia telah melahap buku king yang *tebalnya membuat mata mengantuk*”

Kutipan pada cerpen *Bestie Rasa Ayang* ini menggunakan gaya bahasa hiperbola dalam kalimat “tebalnya membuat mata mengantuk.” Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara literal, melainkan untuk menegaskan bahwa buku yang dibaca sangat tebal dan melelahkan untuk diselesaikan. Secara naratif, hiperbola ini menonjolkan tekad dan keseriusan tokoh yang tetap melahap buku tersebut meski sulit dibaca. Secara estetis, ungkapan ini memberi efek humor ringan yang membuat gambaran ketekunan tokoh menjadi lebih hidup di benak pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeliono (dalam Tarigan, 2013:56) yang menyatakan bahwa hiperbola

merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya atau sifatnya.

Paradoks

“Sejak hari itu, *aku menjadi manusia yang menjabat sebagai satu-satunya makhluk yang hidup tanpa nyawa*”

Kutipan pada cerpen *Happy Reading* ini menggunakan gaya bahasa paradoks melalui kalimat “aku menjadi manusia yang menjabat sebagai satu-satunya makhluk yang hidup tanpa nyawa.” Secara naratif, paradoks ini mencerminkan perasaan hampa dan kehilangan makna hidup yang dialami Agara setelah sebuah peristiwa penting. Secara estetis, kontradiksi antara “hidup” dan “tanpa nyawa” memberi kesan dramatis sekaligus puitis, memperkuat suasana muram yang menyelimuti cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Prihantini (2015:5) yang menyatakan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang menyatakan dua hal yang bertentangan tetapi keduanya benar adanya.

Jenis Gaya Bahasa Figuratif Ditinjau dari Aspek Kiasan dalam Antologi Cerpen Eunoia 1

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa aspek retorik dalam gaya bahasa figuratif merupakan unsur penting yang memiliki fungsi estetika secara tersirat. Kemudian, aspek kiasan dalam gaya bahasa figuratif merupakan hal yang berhubungan erat dengan aspek retorik. Aspek retorik merupakan pola kebahasaan yang dapat diartikan sebagai cara menyampaikan makna yang tersembunyi pada susunan kalimat. Jika aspek retorik bersifat tidak langsung, maka aspek kiasan bersifat sebaliknya karena maknanya memiliki arti yang lebih jelas. Aspek kiasan gaya bahasa figuratif model Gorys Keraf memberikan dasar analisis pada peneliti dalam menggolongkan dan menafsirkan berdasarkan gaya penulisan yang dimiliki para penulis maupun peneliti. Oleh sebab itu, aspek kiasan gaya bahasa figuratif yang terdapat pada buku antologi cerpen *EUNOIA 1* karya Castarica akan diuraikan sebagai berikut.

Simile

“Berjalan perlahan dan diam tanpa kata *selayaknya* orang bisu”

Kutipan pada cerpen *Mengejar Mimpi Dalam Penjara Suci* menggunakan gaya bahasa simile dengan perbandingan langsung melalui kata “selayaknya” dalam frasa “berjalan perlahan dan diam tanpa kata selayaknya orang bisu.” Secara naratif, simile ini menggambarkan sikap Yeka yang menutup diri secara fisik dan emosional. Secara estetis, perbandingan dengan “orang bisu” mempertegas suasana sunyi dan terasing, membantu pembaca membayangkan kondisi batin tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2010:62) yang menyatakan bahwa bahasa kiasan, termasuk simile, memiliki peran penting dalam karya sastra. Menurutnya, bahasa kiasan dapat menghidupkan karya sastra, membuatnya lebih menarik perhatian, dan memberikan kejelasan gambaran kepada pembaca. Dengan demikian, simile tidak hanya berfungsi sebagai alat perbandingan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya makna dan estetika dalam teks sastra.

Metafora

“Aku akan membawa kalian ke *dimensi biru*, di mana kalian akan menyaksikan keras kepala seorang blue”

Kutipan pada cerpen *Bestie Rasa Ayang* menggunakan gaya bahasa metafora pada frasa “dimensi biru.” Secara naratif, ungkapan ini menciptakan kesan dunia khusus yang penuh makna simbolis, menggambarkan keadaan atau suasana tertentu yang ingin disampaikan penulis. Secara estetis, pilihan kata “biru” memberi nuansa emosional yang bisa diasosiasikan dengan ketenangan,

kesedihan, atau misteri, sehingga membangun atmosfer imajinatif dalam pembukaan cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2017:45) yang menyatakan bahwa metafora merupakan perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Struktur dasar metafora sangat sederhana. Metafora terdiri atas dua hal mengenai sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang dijadikan bandingan.

Personifikasi

“*Malam itu memang tak ramah* buat dua insan yang sedang berselimut luka. Laju sepeda butut membelah pekat malam, menembus jalan yang temaram”

Kutipan pada cerpen *Tentang Dinar* menggunakan personifikasi “malam itu memang tak ramah.” Secara naratif, frasa ini menegaskan suasana batin tokoh yang kelam dan penuh luka. Secara estetis, ungkapan tersebut memberi kekuatan atmosfer cerita, menjadikan waktu malam terasa hidup dan memengaruhi emosi pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (2013:85) yang menyatakan bahwa personifikasi adalah keadaan atau peristiwa alam yang sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami manusia.

Epitet

“Aku tak akan sanggup mendengar kalimat tulus itu, jika tidak sedang berontak dengan diri sendiri. Aku membalikkan badan agar tidak berhadapan langsung dengan *wanita hebat itu*”

Kutipan pada cerpen *Untuk Ibu* menggunakan epitet “wanita hebat itu.” Secara naratif, frasa ini menegaskan rasa kagum dan hormat tokoh Cheril terhadap ibunya, yang digambarkan sebagai sosok kuat dan penuh teladan di tengah kesulitan hidup. Secara estetis, epitet ini menghadirkan kesan penghormatan yang hangat dan emosional, sekaligus menguatkan citra ibu sebagai figur inspiratif yang menjadi pusat nilai moral dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013:128) yang menyatakan bahwa epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan untuk menyatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal.

Metonimia

“Di *ujung bumi Malaya*, Hawa menyaksikan siaran langsung bedah buku biografi Bunda Asiyah dengan perasaan haru biru”

Kutipan pada cerpen *Antara Mimpi dan Impian* ini menggunakan gaya bahasa metonimia untuk merujuk pada lokasi geografis secara simbolis. Secara naratif, frasa “ujung bumi Malaya” menegaskan jarak fisik antara tokoh Hawa dan pusat peristiwa namun menunjukkan bahwa jarak tersebut tidak menghalangi kedekatan batin dan rasa bangganya terhadap tokoh yang diulas, sedangkan secara estetis, ungkapan ini memberikan kesan puitis dan dramatis yang membangun citra ruang luas sekaligus menghadirkan suasana haru mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Parera (2004:121) yang menyatakan bahwa metonimia adalah hubungan pemaknaan, yakni penggunaan suatu kata untuk menunjuk hal lain yang memiliki keterkaitan erat dengannya, seperti penemu–penemuan, pemilik–milikannya, merek dagang, produk, atau tempat penghuninya.

Sarkasme

“Hahaha, lihat si anak desa tukang mungut sampah ini, emang lo pantas disebut *kampung*an”

Kutipan pada cerpen *Anak Desa Juga Punya Mimpi* ini menggunakan gaya bahasa sarkasme untuk merendahkan martabat tokoh Sheka. Secara naratif, kalimat ini menyoroti stigma sosial yang dihadapi tokoh karena latar belakangnya serta menjadi representasi ketimpangan antara kota dan desa, sedangkan secara estetis, kombinasi tawa ejekan dan label “kampung” menghasilkan ironi

pahit yang memperkuat kritik sosial dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Abrams (2009:327) yang menyatakan bahwa sarkasme adalah ungkapan atau ujaran yang tajam, getir, atau bernada mengejek; sebuah sindiran pahit yang sering kali dimaksudkan untuk melukai sekaligus, kadang, menghibur.

Penutup

Berdasarkan analisis gaya bahasa dalam antologi cerpen *Eunoia I* karya Castarica, penggunaan gaya bahasa figuratif terbukti berperan penting dalam membangun nuansa estetis, memperdalam makna, dan menghidupkan ekspresi tokoh-tokohnya. Gaya bahasa yang digunakan terbagi ke dalam aspek retorik dan kiasan, di mana gaya bahasa kiasan tampak lebih dominan, terutama metafora dan personifikasi, yang efektif dalam membentuk imaji dan menggambarkan suasana batin tokoh secara puitis. Sementara itu, gaya bahasa retorik seperti hiperbola dan erotesis banyak dimanfaatkan untuk menekankan perasaan tokoh, memperkuat efek dramatik, dan membangun dinamika emosi dalam cerita. Dengan demikian, penggunaan berbagai gaya bahasa dalam antologi ini tidak hanya memperkaya nilai estetika sastra, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penggambaran konflik, suasana, dan karakterisasi, sekaligus mencerminkan kreativitas penulis dalam menyampaikan pesan dan pengalaman emosional kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2009). *A glossary of literary terms* (9th ed.).
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa* (cet. ke-20). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lamsah, N. H. N., Sarudin, A., & Ismail, M. S. (2023). *Analisis gaya bahasa figuratif dalam novel Bimasakti Menari teks komponen kesusasteraan Bahasa Melayu tingkatan lima*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafinuddin, S. (2020). *Majas (Majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, majas pertautan)*.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihantini, A. (2015). *Majas, Idiom, dan Peribahasa Superlengkap*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Pradopo, R. D. (2010). *Teori Pengkajian Sastra: Analisis Bahasa Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Waluyo. 2013. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.